

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Ice Mutiara Dewi
170810063**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Ice Mutiara Dewi
170810063**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ice Mutiara Dewi
NPM : 170810063
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 22 Januari 2021



Ice Mutiara Dewi
170810063

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR
TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Ice Mutiara Dewi
170810063**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 22 Januari 2021



**Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Dalam mengembangkan suatu usaha, sebuah perusahaan harus mampu bertahan dalam persaingan dan menunjukkan perkembangan. Perusahaan yang tidak bisa bersaing dapat mengalami penurunan volume usaha yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan. Populasi dalam penelitian terdiri dari 13 Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik penentuan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* dan terdapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Data yang digunakan berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponennya. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dianalisis dengan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) Versi 25. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $t_{hitung} 2,050 > t_{tabel} 2,02269$ dan tingkat signifikansi $0,047 < 0,05$. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $t_{hitung} 2,653 > t_{tabel} 2,02269$ dan tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $t_{hitung} -0,615 < t_{tabel} 2,02269$ dan tingkat signifikansi $0,542 > 0,05$. *Operating Capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $t_{hitung} 6,552 > t_{tabel} 2,02269$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $t_{hitung} -0,001 < t_{tabel} 2,02269$ dan tingkat signifikansi $0,999 > 0,05$. Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan dibuktikan dengan $F_{hitung} 25,072 > F_{tabel} 2,46$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Tingkat Kesehatan Perusahaan.

ABSTRACT

In developing a business, company must be able to survive in the competition and show progress. Companies that cannot compete can experience a decrease in business volume which ultimately causes the company to experience financial distress. This study aims to analyze the effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Operating Capacity, and Sales Growth on the Company Health Level. The population in this study consisted of 13 Automotive Subsector Manufactur Companies and their Components which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sampling technique was purposive sampling and there were 9 companies that met the sample selection criteria. The data used is in the form of numbers obtained from the annual financial statements of the Automotive Subsector and its Components. The data collected from this study were analyzed using SPSS application Version 25. The method of analysis in this study used descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression and hypothesis testing consisting of t test, F test, and the coefficient of determination. The results showed that partially the profitability had a positive and significant effect on the Company Health Level as evidenced by $t_{count} 2.050 > t_{table} 2.02269$ and significance level $0.047 < 0.05$. Liquidity had a positive and significant effect on the company health level as evidenced by $t_{count} 2.653 > t_{table} 2.02269$ and significance level $0.011 < 0.05$. Leverage has no significant and negative effect on the Company Health Level as evidenced by $t_{count} -0.615 < t_{table} 2.02269$ and significance level of $0.542 > 0.05$. Operating Capacity has a positive and significant effect on the Company Health Level as evidenced by $t_{count} 6,552 > t_{table} 2,02269$ and significance level $0,000 < 0.05$. Sales Growth has no significant and negative effect on the Company Health Level as evidenced by $t_{count} -0.001 < t_{table} 2.02269$ and significance level $0.999 > 0.05$. Simultaneously Profitability, Liquidity, Leverage, Operating Capacity, and Sales Growth have a positive and significant effect on the Company Health Level as evidenced by $F_{count} 25.072 > F_{table} 2.46$ and significance level $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Financial Ratios, Company Health Level.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Dr. Hendri Herman, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Kepala Kantor dan Staff PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau yang turut membantu dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
8. Kedua orang tua serta keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi;
9. Teman-teman seperjuangan Universitas Putera Batam yang memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi;
10. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 22 Januari 2021



Ice Mutiara Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian.....	13
1.6. Manfaat Penelitian.....	14
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	14
1.6.1. Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Dasar Penelitian	16
2.1.1. Laporan Keuangan	16
2.1.2. Analisis Laporan Keuangan	17
2.1.3. Analisis Rasio Keuangan.....	18
2.2. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dengan Menggunakan Metode <i>Altman Z-Score</i>	24
2.3. Penelitian Terdahulu	29
2.4. Kerangka Pemikiran.....	35
2.5. Hipotesis Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	37
3.2. Operasional Variabel.....	38
3.2.1. Variabel Dependen	38
3.2.2. Variabel Independen	38
3.3. Populasi dan Sampel	41
3.3.1. Populasi.....	41
3.3.2. Sampel.....	41
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	42
3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1. Dokumentasi	43
3.5.2. Studi Kepustakaan.....	43
3.6. Teknik Analisis Data.....	43

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	44
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	44
3.6.3. Analisis Regresi Berganda	46
3.6.4. Pengujian Hipotesis.....	47
3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	49
3.7.1. Lokasi Penelitian	49
3.7.2. Jadwal Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	51
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	51
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	52
4.1.3. Uji Regresi Linier Berganda	57
4.1.4. Pengujian Hipotesis.....	59
4.2. Pembahasan	64
4.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan	64
4.2.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan.....	65
4.2.3. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan	65
4.2.4. Pengaruh <i>Operating Capacity</i> terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan...	66
4.2.5. Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan.....	67
4.2.6. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan	699
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
LAMPIRAN I	
LAMPIRAN II	
LAMPIRAN III	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional.....	6
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	35
Gambar 3.1	Desain Penelitian	37
Gambar 4.1	Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas - Histogram.....	53
Gambar 4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas - Normal P-P Plot	53
Gambar 4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas - <i>Scatter Plot</i>	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perusahaan yang <i>Delisting</i> dari BEI Tahun 2011–2019	2
Tabel 1.2	Perusahaan Manufaktur yang <i>Delisting</i> di BEI Tahun 2011–2019	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas - <i>One Sample K-S</i>	54
Tabel 4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas - <i>Glejser Test</i>	56
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.6	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	57
Tabel 4.7	Hasil Uji t	60
Tabel 4.8	Hasil Uji F	62
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1	Rasio Lancar	19
Rumus 2.2	Rasio Cepat	19
Rumus 2.3	Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva	19
Rumus 2.4	Rasio Pengumpulan Piutang	20
Rumus 2.5	Rasio Perputaran Piutang	20
Rumus 2.6	Rasio Perputaran Persediaan	20
Rumus 2.7	Rasio Perputaran Aset Tetap	20
Rumus 2.8	Rasio Total Utang terhadap Total Aset	21
Rumus 2.9	Rasio Total Utang terhadap Ekuitas	21
Rumus 2.10	<i>Time Interest Earned Ratio</i>	21
Rumus 2.11	<i>Profit Margin</i>	22
Rumus 2.12	<i>Return On Assets</i>	22
Rumus 2.13	<i>Return On Equity</i>	22
Rumus 2.14	<i>Price Earning Ratio</i>	23
Rumus 2.15	<i>Dividend Yield</i>	23
Rumus 2.16	<i>Dividend Payout</i>	23
Rumus 2.17	Altman Z-Score Pertama	26
Rumus 2.18	Altman Z-Score Revisi	27
Rumus 2.19	Altman Z-Score Modifikasi	28
Rumus 3.1	Altman Z-Score Pertama	38
Rumus 3.2	ROA	39
Rumus 3.3	Rasio Lancar	39
Rumus 3.4	DAR	40
Rumus 3.5	TATO	40
Rumus 3.6	<i>Sales Growth</i>	41
Rumus 3.7	Regresi Linier Berganda	46
Rumus 3.8	Koefisien Determinasi	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika perekonomian semakin bertumbuh, perusahaan dituntut agar dapat bersaing secara kompetitif sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Mayoritas perusahaan berupaya untuk memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien agar biaya produksi dapat ditekan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan secara maksimal. Namun, penilaian atas keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak sekedar dipantau dari banyaknya keuntungan yang diterima, melainkan juga dipantau dari tingkat kesehatan atau kinerja finansial perusahaan. Perusahaan sehat ialah perusahaan yang mampu berkembang serta bertahan di semua keadaan perekonomian dan sanggup membayar utang-utang finansial serta menjalankan operasi dengan konstan, juga bisa mengendalikan keberlangsungan bisnisnya dari masa ke masa.

Pada kenyataannya, situasi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia menghadapi kesulitan keuangan. Tentunya situasi ini berdampak terhadap kinerja perusahaan, baik itu perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Bersumber pada data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 hingga tahun 2019, tercatat bahwa 37 perusahaan mengalami penghapusan pencatatan efek (*delisting*) oleh BEI. Perusahaan yang dinyatakan *delisting* terdiri dari berbagai sektor yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan yang *Delisting* dari BEI Tahun 2011–2019

Sektor	Jumlah Perusahaan	%
Penghasil Bahan Baku	4	11%
Manufaktur	12	32%
Jasa	11	30%
Keuangan	4	11%
Properti	6	16%
Jumlah	37	100%

Sumber : <https://www.sahamok.net/> dan *factbook* BEI, diakses 07 Oktober 2020

Berdasarkan tabel 1.1 tampak bahwa perusahaan yang mengalami *delisting* sektor penghasil bahan baku dan sektor keuangan sebesar 11%, sektor properti sebesar 16%, sektor jasa sebesar 30%, dan sektor tertinggi yaitu sebesar 32% dialami oleh perusahaan yang bergerak disektor manufaktur. Mayoritas perusahaan mengalami *delisting* dikarenakan perusahaan tidak mampu menilai dan memprediksi kondisi perusahaannya, sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. *Delisting* sendiri dibedakan menjadi dua yaitu *Voluntary Delisting*, adalah penghapusan pencatatan efek yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tercatat. Dan *Forced Delisting*, merupakan saham perusahaan tercatat yang dikeluarkan oleh BEI karena tidak memenuhi ketentuan sebagai perusahaan tercatat.

Tingginya persentase *delisting* perusahaan sektor manufaktur di BEI menunjukkan bahwa kinerja industri manufaktur Indonesia di masa sekarang sedang mengalami banyak masalah. Dua belas perusahaan manufaktur yang telah *delisting* dari BEI sejak tahun 2011–2019, yaitu:

Tabel 1.2 Perusahaan Manufaktur yang *Delisting* di BEI Tahun 2011–2019

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal <i>Delisting</i>	Jenis <i>Delisting</i>
1	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	AQUA	01 April 2011	<i>voluntary delisting</i>
2	PT Dynaplast Tbk	DYNA	27 Juli 2011	<i>voluntary delisting</i>
3	PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	MBAI	02 Juli 2012	<i>voluntary delisting</i>
4	PT Surya Intrindo Makmur Tbk	SIMM	03 Desember 2012	<i>forced delisting</i>
5	PT Pania Filament Inti Tbk	PAFI	14 Maret 2013	<i>forced delisting</i>
6	PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk	SAIP	31 Oktober 2013	<i>forced delisting</i>
7	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	21 Januari 2015	<i>forced delisting</i>
8	PT Unitex Tbk	UNTX	07 Desember 2015	<i>voluntary delisting</i>
9	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI	03 Juli 2017	<i>voluntary delisting</i>
10	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	DAJK	18 Mei 2018	<i>forced delisting</i>
11	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	21 Maret 2018	<i>voluntary delisting</i>
12	PT Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	17 Juni 2019	<i>forced delisting</i>

Sumber : <https://www.sahamok.net/> dan *factbook* BEI, diakses 07 Oktober 2020

Diantara kasus-kasus perusahaan yang melakukan *voluntary delisting*, terdapat dua perusahaan yang memiliki alasan sama melakukan hal tersebut ialah PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor kimia dan PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor farmasi. Kedua perusahaan ini tidak dapat memenuhi ketentuan BEI tentang minimum *free float* sebesar minimal 7.5% per emiten. *Free float* saham ialah persentase saham dari suatu perusahaan terbuka yang bisa dibeli oleh masyarakat. Akibat rendahnya *free float* maka saham perusahaan menjadi relatif tidak likuid dan sahamnya tidak aktif diperdagangkan di BEI.

Disisi lain, terdapat dua perusahaan lainnya yang telah memenuhi ketentuan BEI mengenai *free float*, namun karena saham perusahaan tidak aktif diperdagangkan dan tidak likuid maka perusahaan melakukan *voluntary delisting*. Kedua perusahaan tersebut adalah PT Dynaplast Tbk (DYNA) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan dan PT Unitex Tbk (UNTX) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen.

Perusahaan lainnya yang melakukan *voluntary delisting* yaitu PT Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perusahaan berkeinginan menjadi perusahaan tertutup lantaran telah sanggup membiayai aktivitas operasional perusahaan sendiri. Berbeda alasannya dengan PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor pakan ternak. Perusahaan melakukan merger dengan induk usahanya yaitu PT Japfa Comfeed

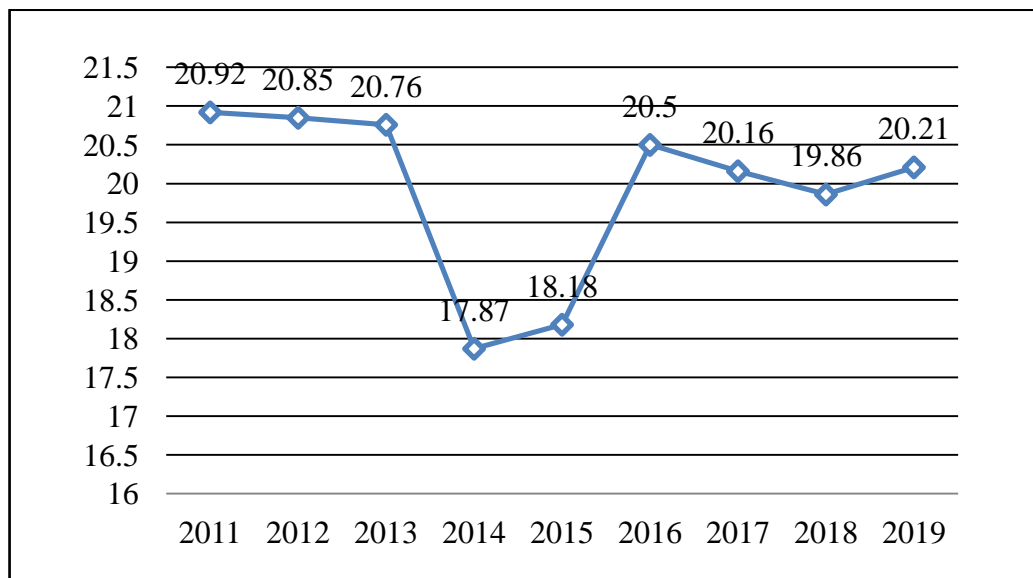
Indonesia Tbk (JPFA). Tujuan dilakukannya merger ini adalah untuk mengurangi biaya tak langsung terhadap kegiatan yang bersifat tumpang tindih (*overlapping*).

Alasan utama kasus perusahaan manufaktur yang mengalami *forced delisting* yaitu kinerja keuangan yang buruk. Perusahaan menghadapi keadaan kurang baik sehingga mempengaruhi keberlangsungan bisnisnya. Perusahaan ditaksir tidak mampu memperlihatkan tanda perbaikan baik dari segi keuangan dan hukum. Selain itu, saham perusahaan bersangkutan telah disuspensi (penghentian aktivitas perdagangan saham sementara) di pasar reguler dan pasar tunai. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor alas kaki, PT Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan, PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP) yang merupakan perusahaan manufaktur subsektor pulp dan kertas, dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) merupakan perusahaan manufaktur subsektor pulp dan kertas. SAIP dan DAJK masing-masing juga telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan negeri pada tanggal 16 April 2013 dan 22 November 2018.

Selain itu, PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) juga mengalami *forced delisting*. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini terus melanggar ketentuan BEI, mulai dari terlambat menyerahkan laporan keuangan selama beberapa periode, membuat laporan keuangan yang tidak wajar, hingga

mengabaikan sanksi yang diberikan oleh pihak BEI. Hal ini mengindikasikan lemahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Walaupun terdapat begitu banyak perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting*, industri manufaktur tetap mampu memberikan kontribusi baik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Industri manufaktur dinilai memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Buktinya pada awal tahun 2019, kontribusi industri manufaktur nasional Indonesia yang mencapai 20% mampu menduduki posisi ke-5 di dunia. Berdasarkan data yang didapat dari laporan kinerja kementerian perindustrian, saat tahun 2011 industri manufaktur turut memberi partisipasi bagi PDB sebesar 20,92% dan terus-menerus mengalami fluktuasi hingga meraih 20,21% saat tahun 2019.



Gambar 1.1 Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional

Sumber : Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian

Jika dilihat dari kontribusi industri manufaktur yang cukup baik terhadap PDB Nasional, seharusnya perusahaan manufaktur memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang baik. Namun nyatanya, terdapat banyak perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI, yang mana mayoritas perusahaan tersebut *delisting* dikarenakan kinerja keuangan yang buruk. Hal ini menandakan walaupun kontribusi perusahaan manufaktur terhadap PDB baik, tetap saja masih terdapat banyak perusahaan yang memiliki masalah dengan tingkat kesehatannya. Selain itu, data dari BAPPENAS memperlihatkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai saat ini terhadap Rupiah. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh yang kurang baik khususnya bagi sektor aneka industri, yakni mengakibatkan biaya pabrikasi yang digunakan perusahaan dari waktu ke waktu menghadapi peningkatan. Dikarenakan kebanyakan perusahaan industri membutuhkan bahan baku yang bersumber dari luar negeri maka menimbulkan peningkatan biaya impor juga mengakibatkan menurunnya daya saing produk.

Jika keadaan tersebut terus berlanjut maka akan membawa dampak buruk terhadap kesehatan perusahaan manufaktur di Indonesia. Mulai dari penurunan kinerja keuangan hingga menderita kerugian besar yang menyebabkan penutupan usaha. Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan keadaan saat perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya. Dalam perusahaan ditemukan beberapa tanda yang mampu mengindikasikan keadaan bangkrut yaitu:

1. Berasal dari lingkungan bisnis. Lemahnya perkembangan ekonomi menjadikan petunjuk dominan terhadap rapuhnya prospek usaha,

apalagi jika di waktu yang bersamaan muncul berlimpah perusahaan baru yang merambah pasar.

2. Berasal dari internal. Manajemen tidak kompeten membuat anggaran usaha dengan memakai instrumen analisis apa saja sehingga perusahaan sulit mengambil sikap proaktif untuk mencegah perubahan.
3. Berasal dari kombinasi. Acap kali perusahaan yang tidak sehat disebabkan oleh risiko yang berasal dari usaha bisnis dan kekurangan yang muncul dari internal perusahaan. Jika diakibatkan oleh kedua masalah tersebut, lazimnya membawa dampak yang lebih besar.

Kondisi kebangkrutan biasanya tidak langsung mencuat di dalam perusahaan, ada petunjuk asal yang bisa diketahui terlebih dahulu jika laporan keuangan dianalisis dengan lebih saksama. Laporan keuangan merupakan catatan perusahaan perihal informasi finansial dalam rentang waktu tertentu yang dipakai perusahaan guna mencerminkan kinerja perusahaan, yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam memprediksi permasalahan finansial yang mungkin terjadi pada masa sekarang maupun masa mendatang diperlukan analisa terhadap laporan keuangan. Analisa laporan keuangan meliputi pengamatan yang bertautan dengan hubungan, hasil kecenderungan atau arah pasar dalam suatu periode tertentu dan untuk melihat kondisi keuangan, perkembangan usaha, serta peningkatan keuangan perusahaan. Alat ukur yang dapat dipakai oleh perusahaan guna menelaah laporan keuangan ialah perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan ialah suatu bilangan yang didapatkan dari membandingkan 2 data atau

lebih dari laporan keuangan suatu usaha. Elemen-elemen tersebut dapat berupa biaya, piutang, hutang, maupun pendapatan yang dihasilkan selama periode usahanya berjalan. Selain itu, modal juga merupakan elemen yang penting dalam mengembangkan suatu bisnis usaha (Effendi & Harahap, 2019).

Kajian mengenai kebangkrutan perusahaan diutarakan oleh Beaver pertama kali saat tahun 1966 dengan memakai rasio keuangan dalam 5 tahun sebelum kebangkrutan terjadi. Sasaran dari pengamatannya ialah untuk melihat rasio keuangan yang dipilih apakah dapat dipakai guna mendeteksi kondisi bangkrut dan seberapa lama kondisi bangkrut tersebut berlangsung semenjak rasio-rasio keuangan menghadapi kemerosotan ataupun kondisi kurang baik. Beaver mengelompokkan rasio menjadi 6 yaitu *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid asset to current ratios*, *turnover ratios*, dan *liquid asset to total asset ratios*. Beaver mendapatkan bahwa *predictor* yang amat baik guna memastikan tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan adalah rasio *cash flow ratios* terhadap *total debt*.

Dalam penelitian ini, tingkat kesehatan perusahaan diteliti menggunakan metode Altman. Metode Altman muncul pada tahun 1968, analisis rasio keuangan menjadi poin memukau selepas Altman menjumpai sebuah formula guna mengetahui kondisi bangkrut perusahaan dengan sebutan *Z-Score*. *Z-Score* ialah nilai dari perhitungan standar dikalikan rasio keuangan yang berguna menggambarkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan, ada 5 rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total*

Asset, Earning Before Interest and Taxes to Total Asset, Market Value of Equity To Book Value of Debt, dan Sales to Total Asset.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilaksanakan oleh Fitria Marlisiara Sutra dan Rimi Gusliana Mais (Sutra & Mais, 2019), dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman *Z-Score* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Sales Growth*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, serta *Sales Growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh G. Anggana Lisiantara dan Lilik Febrina (Lisiantara & Febrina, 2018), dalam penelitian yang berjudul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* Sebagai Preditor *Financial Distress*”. Variabel yang digunakan untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan ialah *Leverage*, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan Profitabilitas. Hasil penelitian menerangkan bahwa *Operating Capacity*, *Leverage*, dan Profitabilitas bisa berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Sales Growth* dan Likuiditas tidak berpengaruh *Financial Distress*.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK**

MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh persoalan yang berkaitan dengan pengamatan ini. Persoalan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perekonomian Indonesia yang tidak stabil dan selalu berubah-ubah mengakibatkan beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan keuangan.
2. Banyak perusahaan yang telah *delisting* dari BEI. Rata-rata perusahaan *delisting* dikarenakan kinerja keuangan yang buruk.
3. Kontribusi industri manufaktur dinilai cukup baik terhadap PDB nasional, seharusnya perusahaan manufaktur memiliki tingkat kesehatan dan kinerja finansial yang baik. Tetapi mayoritas perusahaan *delisting* adalah perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur.
4. Penilaian tingkat kesehatan perusahaan dibutuhkan guna menaksir kinerja suatu perusahaan.
5. Tingkat kesehatan perusahaan tidak dapat dinilai dari seberapa besar laba yang dihasilkan dan diterima perusahaan.
6. Perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan agar perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatannya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diakibatkan terbatasnya waktu dan sedikitnya wawasan yang dimiliki oleh peneliti, maka di dalam penelitian ini digunakan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan rasio keuangan yang memfokuskan pada Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), *Leverage* (X_3), *Operating Capacity* (X_4), dan *Sales Growth* (X_5), serta Tingkat Kesehatan Perusahaan (Y) yang diukur dengan Metode Altman *Z-Score* dan diproksikan dengan *financial distress*.
2. Populasi pada pengamatan ini yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI khususnya di Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) Subsektor Otomotif dan Komponennya.
3. Analisis dan pengkajian laporan keuangan dilakukan pada Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan tahun 2015–2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?

3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Operating Capacity* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari pengamatan ini adalah:

1. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
2. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

3. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
4. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Operating Capacity* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
5. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.
6. Guna mengkaji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil pengamatan diharapkan bisa memberi manfaat ganda, yakni manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Berguna sebagai acuan bagi pengamatan selanjutnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan guna menilai tingkat kesehatan perusahaan dan menjadi landasan dalam peningkatan instrumen edukasi.

2. Bagi Masyarakat

Pengamatan ini menjadi sumber data yang bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang rasio keuangan dan penilaian tingkat kesehatan perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Pengamatan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan analisis rasio keuangan khususnya guna menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan memakai pendekatan metode Altman *Z-Score*.

1.6.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam pengamatan ini ialah:

1. Bagi Investor

Sebagai arahan untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dan membantu investor dalam menganalisa perkembangan suatu perusahaan sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dalam pengamatan ini mampu membantu perusahaan dalam pengelolaan laporan keuangannya dan menjadi referensi untuk mengetahui prospek kemajuan perusahaan.

3. Bagi Pihak Kampus Universitas Putera Batam

Sebagai acuan dan menjadi tumpuan untuk penelitian selanjutnya di kategori serupa, khususnya di Universitas Putera Batam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisikan informasi finansial perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang digunakan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017: 17) laporan keuangan merupakan sebuah penyajian yang sistematis dari kinerja finansial serta posisi finansial suatu entitas. Setiap perusahaan berkewajiban membuat laporan keuangan supaya mereka mengetahui biaya dan pendapatan dari bisnisnya melalui informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi, yang mana disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, manajemen dan pengguna lainnya di dalam memilih langkah yang harus ditempuh berhubungan dengan kegiatan berinvestasi, memberikan pinjaman, penetapan kebijakan pajak dan lain-lain. Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017: 5) tujuan laporan keuangan ialah menyajikan penjelasan mengenai performa perusahaan, posisi keuangan serta perubahannya yang berguna untuk sebagian besar pemakai guna mengambil keputusan ekonomi.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode menguraikan pos-pos laporan keuangan dari data akuntansi dan laporan-laporan keuangan. Melalui analisis laporan keuangan, analis dapat menaksir tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta indikator-indikator lainnya yang menunjukkan kinerja perusahaan.

2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. untuk melihat posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, yang dapat dilihat dari aktiva, liabilitas, ekuitas, ataupun hasil bisnis yang sudah berhasil diraih.
2. untuk memahami kelemahan dan kekuatan perusahaan.
3. sebagai dasar penilaian kinerja manajemen dan penentuan metode-metode perbaikan yang perlu dilakukan di waktu mendatang.
4. untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang bergerak dibidang serupa.
5. sebagai acuan bagi pihak auditor internal perusahaan untuk melaksanakan audit internal perusahaan baik dibidang finansial, operasional, atau sektor lain.

2.1.2.3. Metode Analisis Laporan Keuangan

Terdapat 2 jenis metode analisis laporan keuangan yang biasanya digunakan, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal ialah analisa laporan keuangan yang dilaksanakan terhadap satu rentang waktu saja, sehingga hanya membandingkan antara akun satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan periode tersebut. Informasi yang diperoleh juga hanya untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja perusahaan pada periode itu saja.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal ialah analisa yang dilaksanakan dengan menandingkan beberapa periode laporan keuangan. Dari hasil analisa tersebut akan tampak pertumbuhan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Suatu rasio mengungkapkan perbandingan antara satu akun dengan akun lainnya atau hubungan matematis antara satu besaran dengan besaran lainnya. Rasio ialah alat analisis yang bisa menunjukkan solusi serta memperlihatkan fenomena-fenomena yang terlihat dari satu kejadian. Pada dasarnya rasio keuangan dibuat dengan menyatukan nilai-nilai yang bersumber dari laporan laba rugi dan neraca. Analisis umumnya dilaksanakan oleh pihak akuntan saat akhir periode akuntansi. Hasil analisis selanjutnya perlu diinformasikan kepada pihak manajemen sebagai pedoman bagi manajemen untuk mengambil keputusan dan kebijakan perseroan. Analisis rasio keuangan diklasifikasikan menjadi 5 jenis kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio rentabilitas atau profitabilitas, dan rasio pasar.

2.1.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menaksir kapabilitas entitas di dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan menandingkan nilai aset lancar terhadap utang lancarnya (Hanafi & Halim, 2016: 74). Yang termasuk rasio likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) dipakai guna menilai efektifitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendek dengan memakai aset lancar.

Rumus rasio lancar ialah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \textbf{Rumus 2.1 Rasio Lancar}$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*) dipakai guna menilai efektivitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan memakai aset lancar yang likuid, yaitu aset lancar tidak termasuk persediaan. Rumus rasio cepat adalah:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad \textbf{Rumus 2.2 Rasio Cepat}$$

3. Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total asset*) menggambarkan kapasitas cadangan kas yang tersedia pengaruh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus rasio modal kerja terhadap total aktiva adalah:

$$\text{Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \quad \textbf{Rumus 2.3 Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva}$$

2.1.3.2.Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menghitung apakah perusahaan telah menggunakan aset secara efektif dengan memperhatikan tingkatan aktivitas aset (Hanafi & Halim, 2016: 74). Yang tergolong rasio aktivitas adalah:

1. Rasio pengumpulan piutang dipakai guna menghitung banyaknya durasi waktu yang dibutuhkan guna menukar piutang menjadi uang kontan.

Rumus rasio pengumpulan piutang adalah:

$$\text{Rasio Pengumpulan} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Rumus 2.4 Rasio Pengumpulan Piutang

2. Rasio perputaran piutang dipakai guna menghitung banyaknya perputaran piutang dalam waktu satu tahun. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.5 Rasio Perputaran Piutang

3. Rasio perputaran persediaan menggambarkan tingkat efektivitas manajemen persediaan dalam menetapkan nilai kualitas persediaan dan pembelian yang efektif. Rumus rasio perputaran persediaan adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Penjualan}}$$

Rumus 2.6 Rasio Perputaran Persediaan

4. Rasio perputaran aktiva tetap menggambarkan seberapa efektifnya perusahaan memakai aset tetapnya. Rumus rasio perputaran aset tetap adalah:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Rumus 2.7 Rasio Perputaran Aset Tetap

2.1.3.3. Rasio *Leverage* dan Solvabilitas

Rasio *leverage* dan solvabilitas dipakai guna untuk menaksir kapabilitas entitas dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2016: 79). Yang termasuk rasio *leverage* dan solvabilitas adalah:

1. Rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio*) merupakan perbandingan total utang dengan total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa total aset yang tersedia guna menjamin utang perusahaan.

Rumus rasio tersebut ialah sebagai berikut:

$\text{Rasio Total Utang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rumus 2.8 Rasio Total Utang terhadap Total Aset
---	--

2. Rasio total utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan total hutang dengan total modal. Rasio ini menunjukkan seberapa modal sendiri yang tersedia guna membayar utang. Rumus rasio total utang terhadap ekuitas adalah:

$\text{Rasio Total Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rumus 2.9 Rasio Total Utang terhadap Ekuitas
---	---

3. *Time interest earned ratio* menghitung kapabilitas perusahaan dalam membiayai bunga utang menggunakan laba sebelum bunga dan pajak ataupun menggambarkan berapa banyak laba bunga dan pajak yang disediakan guna membiayai beban bunga. Rumus *Time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Per Tahun}}$	Rumus 2.10 <i>Time Interest Earned Ratio</i>
--	---

2.1.3.4. Rasio Rentabilitas dan Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menghitung kapabilitas entitas di dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016: 81). Rasio ini sangat krusial untuk suatu perusahaan karena berhubungan dengan keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Yang termasuk rasio rentabilitas atau profitabilitas ialah:

1. *Profit margin ratio* mengukur kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan kompetensi perusahaan guna menentukan harga jual sebuah produk, relatif terhadap anggaran yang diperlukan guna menghasilkan produk. Rumus *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.11
Profit Margin

2. *Return On Assets* mengukur kapabilitas entitas dalam memperoleh keuntungan dengan memakai semua aset yang tersedia. Rumus *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.12
Return On Assets

3. *Return On Equity* menghitung kapabilitas entitas dalam mendapatkan keuntungan dari nilai investasi yang dilakukan pemegang saham pada entitas. Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.13
Return On Equity

2.1.3.5.Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan rasio yang menilai harga pasar relatif terhadap nilai buku (Hanafi & Halim, 2016: 82). Yang termasuk rasio pasar adalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* dipakai guna menganalisis fundamental keuangan perusahaan dan memprediksi valuasi harga suatu saham. Rumus *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.14 Price Earning Ratio}$$

2. *Dividend yield* merupakan tingkat laba yang diberikan oleh perusahaan. Rumus *dividend yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.15 Dividend Yield}$$

3. *Dividend payout* menggambarkan proporsi setiap keuntungan yang harus dibiayai sebagai dividen kepada pemegang saham. Rumus *dividend payout* ialah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \quad \text{Rumus 2.16 Dividend Payout}$$

2.1.3.6.Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Walaupun analisis rasio keuangan memiliki banyak manfaat, namun terdapat sejumlah keterbatasan yang harus diamati, yaitu:

1. Rasio keuangan merupakan perhitungan yang datanya berasal dari laporan keuangan di mana nilai tersebut dipengaruhi oleh interpretasi

berbeda oleh setiap pihak. Hal ini ada kaitannya dengan perbuatan manajemen yang mengadakan *window dressing* (suatu cara guna membuat laporan keuangan terlihat cantik) supaya laporan keuangan tampak lebih baik untuk pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

2. Kondisi perusahaan yang berubah-ubah mengikuti perkembangan ekonomi tidak dapat dipaparkan dengan baik melalui perhitungan rasio keuangan.
3. Analisis rasio keuangan diuji secara terpisah sehingga tidak mencitrakan keadaan perusahaan dengan utuh, yang mana membuat perhitungan dengan cara tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan.
4. Terkadang sukar untuk mengidentifikasi kategori industri, jikalau perusahaan menjalankan usaha lebih dari satu bidang usaha.

2.2. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score

Dalam perkembangan bisnis, kadang kala perusahaan menghadapi pergeseran yang signifikan bergantung pada pertumbuhan ekonomi, budaya, sosial, dan politik di dalam tingkat nasional ataupun internasional. Agar perusahaan dapat bersaing, maka perusahaan harus mampu melindungi keberadaannya dan terus memantau tingkat kesehatannya. Perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang mampu berkembang serta bertahan di segala keadaan ekonomi, yang tampak dari kesanggupannya dalam membayar kewajiban finansial dan menjalankan operasi dengan konstan serta bisa mengendalikan keberlangsungan bisnisnya dari masa ke masa. Sedangkan perusahaan yang

mengalami kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan menghadapi kelangkaan dan keterbatasan anggaran guna melaksanakan ataupun meneruskan bisnisnya (*financial distress*).

Terdapat beberapa model yang pernah dikembangkan guna memprediksi tingkat kesehatan perusahaan. Salah satu model yaitu adalah model analisis diskriminan Altman. Model ini pada dasarnya berfungsi guna menemukan nilai “Z” yakni nilai yang menggambarkan keadaan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menggambarkan kapabilitas perusahaan yang sekalian memaparkan peluang perusahaan di masa depan. Altman sudah memadukan segenap rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik.

Model *Z-Score* ditemukan oleh Edward Altman saat tahun 1968. Dalam pengamatannya, Altman memilih sampel terhadap 66 perusahaan yang mencakup 33 perusahaan yang menghadapi kebangkrutan sepanjang 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar.

Selama pengamatannya, Altman sudah melangsungkan 3 kali penyesuaian terhadap rumus *Z-Score* miliknya supaya bisa meramalkan kondisi kebangkrutan dengan lebih saksama sesuai dengan karakteristik perusahaan. Berikut adalah rumus-rumus *Z-Score*, yaitu (Hery, 2017: 36-39):

1. Model Altman *Z-Score* Pertama (1968)

Model *Z-Score* pertama Altman dipakai guna meramalkan kondisi bangkrut terhadap perusahaan terbuka (manufaktur) yang sudah

tercatat di pasar saham. Model ini dikembangkan oleh Altman dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* guna melihat besaran koefisien tiap variabel dalam model *Z-Score*-nya. Rumus *Z-Score* yang diperoleh adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Rumus 2.17 Altman
Z-Score Pertama

Keterangan :

Z = *Overall Index*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earning / Total Asset*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

X_4 = *Market Value of Equity / Total Liabilities*

X_5 = *Sales / Total Asset*

Nilai Z ialah uraian keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Nilai untuk hasil perhitungan *Z-Score* dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Apabila nilai $Z < 1,8$ maka tergolong perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Apabila nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka tergolong *grey area* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Namun, saat keadaan seperti ini perusahaan menghadapi masalah finansial yang perlu diatasi secara tepat.

- c. Apabila nilai $Z > 2,99$ maka tergolong perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model yang dipelopori oleh Altman ini mengalami penyesuaian di mana model tidak hanya bisa digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* namun juga bisa digunakan untuk perusahaan disektor privat. Salah satu model yang diganti adalah *Market Value of Equity* pada X4 menjadi *Book Value of Equity*, karena perusahaan privat tidak mempunyai harga pasar untuk ekuitasnya.

Berikut rumus yang dihasilkan:

$$Z' = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Rumus 2.18 Altman
Z-Score Revisi

Keterangan :

Z' = *Overall Index*

$X1$ = *Working Capital / Total Asset*

$X2$ = *Retained Earning / Total Asset*

$X3$ = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

$X4$ = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

$X5$ = *Sales / Total Asset*

Kategori perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman (1983) yaitu:

- a. Apabila nilai $Z < 1,23$ maka tergolong perusahaan yang menghadapi *financial distress*.

- b. Apabila nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka tergolong *greyiarea* (tidak bisa dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau menghadapi *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka tergolong perusahaan yang tidak menghadapi *financial distress*.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring telah berlalunya waktu dan adaptasi terhadap berbagai macam sektor perusahaan, Altman akhirnya melakukan penyesuaian terhadap modelnya agar bisa digunakan untuk seluruh perseroan. Dalam model Z-Score modifikasi ini, Altman menghapus variabel X5 (*Sales to Total Asset*) sebab rasio ini terlalu bervariasi pada industri dengan besaran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Rumus 2.19 Altman Z-Score Modifikasi

Keterangan :

$Z'' = Overall Index$

$X1 = Working Capital / Total Asset$

$X2 = Retained Earning / Total Asset$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Asset$

$X4 = Book Value of Equity / Total Liabilities$

Kategori kondisi kesehatan perusahaan dilihat pada nilai Z-Score model Altman (1983) yaitu:

- a. Apabila nilai $Z < 1,1$ maka tergolong perusahaan yang menghadapi *financial distress*.
- b. Apabila nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka tergolong *greyiarea* (tidak bisa dipastikan apakah perusahaan tergolong sehat atau menghadapi *financial distress*).
- c. Apabila nilai $Z > 2,6$ maka tergolong perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.3. Penelitian Terdahulu

Dibagian ini disebutkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengamatan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Sutra & Mais, 2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dengan Pendekatan Altman *Z-Score* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Variabel bebas yang dipakai ialah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, *sales growth* dan variabel terikat yang dipakai ialah *financial distress*. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, serta *sales growth* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas,

Sales Growth Sebagai Preditor *Financial Distress*". Tujuan pengamatan ini ialah guna meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Data yang dipakai ialah laporan keuangan 260 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun 2013 hingga 2016. Hasil pengamatan menampilkan bahwa *leverage*, *operating capacity*, serta profitabilitas bisa berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak bisa berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Putri & NR, 2020) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*". Sampel yang digunakan dalam pengamatan ini ialah 19 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Pengamatan ini memakai teknik analisis data regresi logistik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas memiliki efek negatif yang signifikan dan *leverage* memiliki efek positif yang signifikan pada *financial distress*, sementara ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*.
4. Pengamatan yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*". Tujuan dari pengamatan ini ialah menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Data yang dipakai ialah laporan keuangan 24 perusahaan yang

tercatat di BEI. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* memiliki pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

5. Pengamatan yang dilakukan oleh (Burhanuddin et al., 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan pengamatan ini ialah untuk mengkaji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada 125 perusahaan *property* dan *real estate* yang dipilih menjadi sampel. Hasil pengamatan menggambarkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Mulyadi, 2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Penilaian Kinerja Model *Z-score* Altman pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan pengamatan ini ialah guna mengkaji kondisi kebangkrutan perusahaan dengan menganalisis penilaian kinerja model *Z-score* Altman. Hasil pengamatan menampilkan bahwa profitabilitas

memiliki hubungan signifikan terhadap penilaian kebangkrutan model *Z-Score* Altman.

7. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Rahayu & Sopian, 2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*”. Tujuan dari pengamatan ini ialah guna menganalisa pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada 13 perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di BEI. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan secara parsial likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
8. Pengamatan yang dilaksanakan oleh (Nugroho et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, serta *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening”. Pengamatan ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang terpilih menjadi sampel dengan memakai metode *purposive sampling*. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

9. Pengamatan yang dilakukan oleh (Restianti & Agustina, 2018) dengan judul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”. Tujuan pengamatan ialah guna menganalisa pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa laba sebelum pajak bunga terhadap total aset dan ROE berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan rasio lancar, laba ditahan terhadap total aset, rasio hutang terhadap total aset, dan perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
10. Pengamatan yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019), dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan pengamatan ialah guna mengkaji pengaruh rasio keuangan yakni rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, serta pertumbuhan terhadap *financial distress*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*. Rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

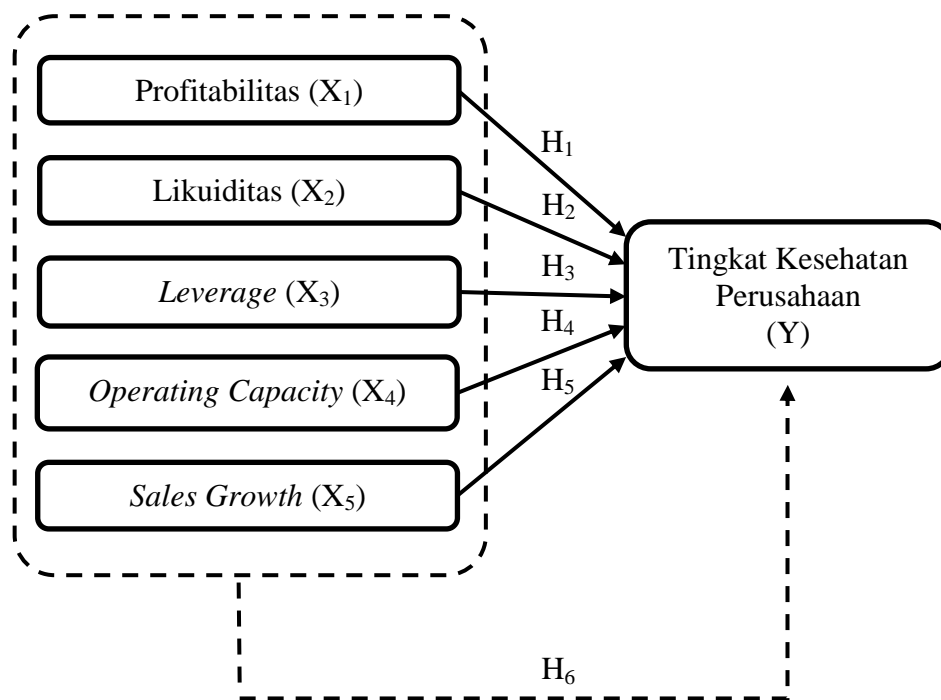
Adapun beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Sutra & Mais, 2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Operating Capacity</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Dan <i>Leverage</i> serta <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	(Lisiantara & Febrina, 2018)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> Sebagai Preditor <i>Financial Distress</i>	Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , Profitabilitas, dan <i>Sales Growth</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Rasio <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan Profitabilitas mampu mempengaruhi <i>Financial Distress</i> , sedangkan rasio Likuiditas dan <i>Sales Growth</i> tidak mampu mempengaruhi <i>Financial Distress</i> .
3	(Putri & NR, 2020)	Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Biaya Agensi Dependen: <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan negatif dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif pada <i>Financial Distress</i> , sementara Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi tidak berpengaruh signifikan pada <i>Financial Distress</i> .

2.4. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H₄ : *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

H₅ : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

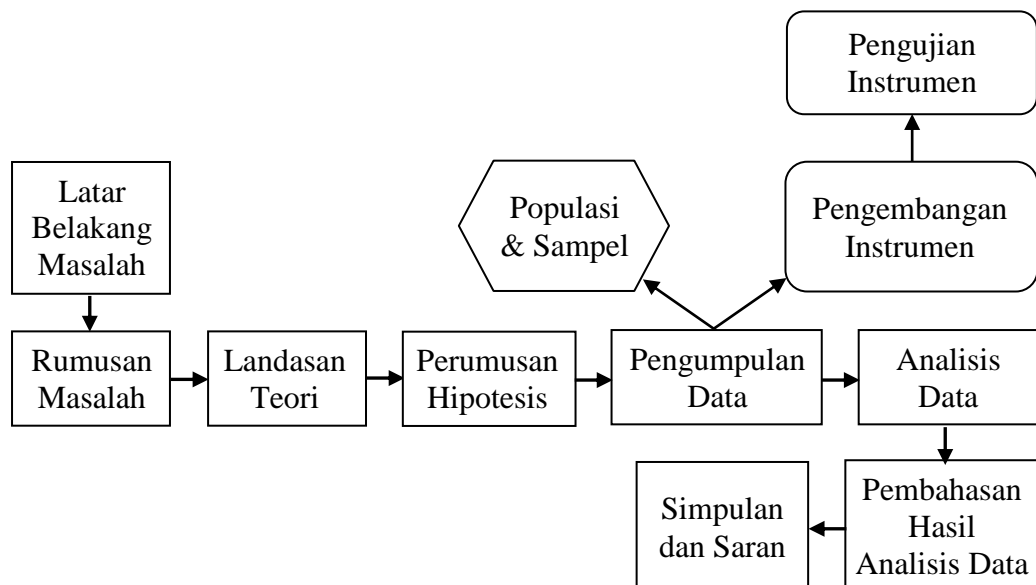
H₆ : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengungkapkan tinggi rendahnya suatu pengaruh hubungan antar variabel yang disajikan dalam nilai-nilai, dengan langkah mengambil data yang merupakan elemen pendorong atas pengaruh antara variabel-variabel yang berkaitan. Pendekatan kuantitatif memakai struktur atau tahap-tahap yang tersusun dalam suatu prosedur percobaan guna mengambil kesimpulan memakai hasil analisa yang bersumber pada alat statistik parametrik (Chandrarin, 2018: 2). Guna mengimplementasikan metode kuantitatif dalam pengamatan, maka dibutuhkan suatu desain penelitian yang sesuai dengan keadaan serta sepadan dengan pengamatan yang akan dikerjakan. Berikut proses yang dilakukan dalam mendesain penelitian:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Operasional variabel ialah suatu aktivitas menguraikan variabel penelitian ke dalam sub variabel, konsep variabel, parameter dan pengukuran. Ketentuan penguraian operasional dilaksanakan bila dasar konsep dan parameter setiap variabel telah pasti, apabila belum pasti secara konseptual harus diadakan analisa faktor. Variabel didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan bisa diukur, baik berwujud ataupun tak berwujud, yang diputuskan guna diamati kemudian ditarik kesimpulannya oleh peneliti.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel utama yang menjadi fokus penelitian (Chandrarin, 2018: 83). Variabel terikat ialah variabel yang terkena dampak disebabkan oleh variabel bebas. Variabel dependen (Y) di dalam pengamatan ini ialah Tingkat Kesehatan Perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan menunjukkan kondisi finansial suatu perusahaan yang berguna untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan sebagai usaha menghindari kebangkrutan (Hery, 2017: 36). Tingkat kesehatan perusahaan dalam pengamatan ini diteliti memakai metode Altman *Z-Score* Pertama (1968) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Rumus 3.1 Altman
Z-Score Pertama

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (Chandrarin, 2018: 83). Variabel bebas merupakan variabel yang dipakai oleh peneliti guna mengkaji hubungan variabel

dengan suatu gejala yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

1. Profitabilitas (X_1)

Rasio profitabilitas memperkirakan kapabilitas entitas dalam mendapatkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016: 81). Profitabilitas dalam pengamatan ini dinilai dengan menerapkan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu indeks untuk mengukur performa keuangan (Lase & Banjarnahor, 2020). ROA mengukur kapabilitas entitas dalam memperoleh keuntungan dengan memakai semua aset yang tersedia (Hanafi & Halim, 2016: 157). ROA dalam pengamatan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 3.2 ROA

2. Likuiditas (X_2)

Rasio likuiditas menaksir kapabilitas entitas dalam menyelesaikan utang jangka pendek perusahaan dengan menandingkan aset lancar terhadap utang lancarnya (Hanafi & Halim, 2016: 74). Likuiditas dalam pengamatan ini dinilai dengan menerapkan rasio lancar. Rasio lancar dipakai guna menilai efektivitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan memakai aset lancarnya (Hanafi & Halim, 2016: 75). Rasio lancar dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 3.3 Rasio Lancar

3. *Leverage* (X_3)

Rasio *leverage* dipakai guna menilai kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan utang-utang jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2016: 79). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *debt to asset ratio* (DAR). DAR merupakan perbandingan total utang dengan total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa total aset yang tersedia guna menjamin utang perusahaan. DAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 3.4 DAR}$$

4. *Operating Capacity* (X_4)

Operating capacity menurut Jiming et al (dalam Sutra & Mais, 2019) adalah indikator kapasitas operasi yang menggambarkan kedayagunaan operasional perusahaan dan berisi perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset. *Operating Capacity* dalam pengamatan ini memakai rasio *total assets turnover* (TATO). Rasio ini melihat perputaran keseluruhan aset perusahaan apakah sudah berjalan secara efektif atau tidak. TATO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \quad \text{Rumus 3.5 TATO}$$

5. *Sales Growth* (X_5)

Sales Growth menurut Simanjuntak dkk (dalam Lisiantara & Febrina, 2018) merupakan rasio yang dipakai guna memperhitungkan

perkembangan suatu perusahaan di masa mendatang yang mencerminkan penerapan keberhasilan perusahaan dalam berinvestasi yang bisa digunakan untuk memperkirakan perkembangan perusahaan dalam periode mendatang. *Sales Growth* dalam penelitian ini dihitung dengan cara mengurangi jumlah penjualan di tahun ini dengan tahun sebelumnya dan membaginya dengan penjualan di periode sebelumnya.

$Sales\ Growth = \frac{Sales_c - Sales_{c-1}}{Sales_{c-1}}$	<p>Rumus 3.6 <i>Sales Growth</i></p>
---	---

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki karakteristik tertentu yang bisa dipakai guna membuat kesimpulan (Chandrarin, 2018: 125). Populasi tidak hanya semata-mata kuantitas yang ada pada objek ataupun subjek yang akan diamati, namun mencakup seluruh ciri-ciri serta karakter yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi dalam pengamatan ini ialah seluruh Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang tercatat di BEI.

3.3.2. Sampel

Sampel ialah kumpulan beberapa subjek yang merupakan perwakilan dari populasi (Chandrarin, 2018: 125). Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* ialah pemilihan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponennya yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang Rupiah secara lengkap pada periode yang akan diamati, khususnya neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 13 populasi perusahaan terdapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sebagai sampel. Uraian dari pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel Ke-
			1	2	3	
1	ASII	PT Astra International Tbk	✓	✓	✓	1
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	✓	✓	✓	2
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	✓	✓	✓	3
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	✓	✓	✗	
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	✓	✓	✗	
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	✓	✓	✓	4
7	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk	✓	✓	✓	5
8	INDS	PT Indospring Tbk	✓	✓	✓	6
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	7
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	✓	✓	✗	
11	NIPS	PT Nipress Tbk	✓	✗	✓	
12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	✓	✓	✓	8
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	✓	✓	✓	9

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam pengamatan ini ialah data sekunder berupa angka kuantitatif yang berupa angka, diteliti secara fisik, ditulis, diklasifikasikan serta diproses sesuai waktu dan tempat peristiwa.

Sumber data yang digunakan dalam pengamatan ini ialah data sekunder yang telah ada, sehingga peneliti bisa langsung menggunakan data sesuai dengan

keinginannya. Data yang didapat oleh peneliti diamati dari www.idx.co.id, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang tercatat di BEI. Jumlah data yang dimiliki peneliti adalah sebanyak 225 data. Data tersebut diperoleh dari perhitungan 5 variabel independen dikalikan dengan 9 perusahaan sampel dikali 5 periode laporan keuangan perusahaan sampel.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau kiat-kiat yang bisa dipakai oleh peneliti guna menghimpun data. Teknik yang dipakai dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara mengumpulkan data kuantitatif dengan menganalisa data-data yang disiapkan oleh subjek sendiri ataupun oleh pihak lain mengenai subjek. Teknik pengambilan data berhubungan dengan persoalan dalam penelitian dan dipublikasikan di BEI.

3.5.2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ialah proses menghimpun informasi dengan metode mengkaji serta mendalami karya ilmiah yang memiliki kaitan dengan rasio keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan serta metode Altman *Z-Score* seperti jurnal, buku analisis laporan keuangan, buku metode penelitian, dan hasil pengamatan yang didapat dari bermacam-macam sumber.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam setiap pengamatan, persoalan penerapan alat pengukur perlu mendapat perhatian sehingga diharapkan bahwa hasil yang didapat adalah tepat

dan bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan teknik mengelola data yang telah terhimpun agar bisa memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data dipakai guna menanggapi masalah yang sudah dirincikan serta untuk menghitung pengaruh X terhadap Y. Dalam penelitian ini peneliti memakai alat analisis data berupa aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 25*.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Chandrarin, 2018: 137) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai dan menerangkan karakter sampel yang diamati. Hasil uji umumnya berupa tabel yang memuat nama variabel yang diteliti, *mean*, standar deviasi, nilai tertinggi serta nilai terendah, yang selanjutnya diikuti paragraf yang menginterpretasikan isi tabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yakni teknik guna memahami model regresi yang didapatkan bisa membentuk estimator linier yang baik. Sebuah estimator linier yang baik ialah estimator dengan kegagalan peramalan yang seminimal mungkin. Jika sudah memenuhi asumsi klasik, berarti model regresi ideal (Santoso, 2018: 393).

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna memeriksa kontribusi variabel dependen serta variabel independen dalam model regresi. Model yang berdistribusi normal ialah model regresi yang bagus. Pengamatan dilaksanakan dengan analisa grafik,

yaitu dengan meneliti Histogram, *Normal Probability Plot*, dan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

3.6.2.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud guna memeriksa adakah korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang bagus, variabel-variabel bebas sewajarnya tidak berkorelasi satu dengan yang lain (Santoso, 2018: 394). Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas bisa tampak melalui angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas.
2. Apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas.

3.6.2.3.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna menilai apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antar observasi. Apabila *variance* dari residual suatu pengkajian ke pengkajian lain konstan, maka disebut dengan Homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila *variance* dari residual suatu pengkajian ke pengkajian lain semakin tinggi atau rendah dengan menampilkan pola tertentu maka disebut Heteroskedastisitas (Santoso, 2018: 394). Model yang bagus ialah yang tidak mengalami Heteroskedastisitas.

Dalam uji heteroskedastisitas digunakan juga *Glejser Test*. *Glejser Test* diproses dengan teknik mengorelasikan nilai absolut residual dengan tiap-tiap

variabel independen. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autorekolasi berguna menguji korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ sebelumnya. Tidak terjadinya autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan angka Durbin-Watson (Santoso, 2018: 394). Dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika DW terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dipakai untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi linier berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki 2 variabel, satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X). Persamaan yang digunakan menilai hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Rumus 3.7 Regresi
Linier Berganda

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Nilai Konstanta

b = Nilai Koefisien Regresi

X = Variabel Independen

3.6.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang dilaksanakan di dalam pengamatan ini dipakai guna menguji suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian dapat dinyatakan signifikan atau tidak signifikan secara statistik. Uji yang digunakan terdiri dari uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

3.6.4.1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Santoso, 2018: 315). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah:

1. Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS
 - a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}
 - a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.2.Uji F (Uji Simultan)

Uji F berguna menampilkan semua variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian secara bersama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F adalah:

1. Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS
 - a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} :
 - a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.3.Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan alat guna menilai sejauh mana variabel bebas mampu menggambarkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam menggambarkan variabel dependen sangat terbatas. Dan sebaliknya, jika mendekati 1 berarti variabel independen mampu menggambarkan semua penjelasan yang diperlukan guna menerangkan variabel dependen.

Dalam hasil keluaran SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model summary. Nilai R square dikatakan baik jika di atas 0,5. Rumusan koefisien determinasi ialah sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Rumus 3.8 Koefisien Determinasi

Keterangan :

D = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi variabel independen dan variabel dependen

3.7. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Subsektor Otomotif dan Komponennya yang tercatat di BEI tepatnya IDX perwakilan Kepulauan Riau, Komplek Mahkota Raya Blok A Nomor 11, Jalan Raja Haji Fisabilillah, Batam Centre.

3.7.2.Jadwal Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, maka jadwal penelitian akan dilaksanakan selama 6 bulan ataupun 14 minggu, berikut ini merupakan jadwal penelitian yang telah ditata guna menjalankan pengamatan ini:

